



**EMOSIONAL PADA ANAK USIA DINI
(STUDI DI TK KEMALA BHAYANGKARI 01 PALEMBANG)**

**Lidia Oktamarinda*¹, Indiyani Rahmayanti², Paramita Lestari³,
Selly Salsabilla⁴, Muslimah⁵**

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Corresponding Author: sellysalsabilla03@gmail.com

<p>Info Article Received : 01 Oktober 2023 Revised : 02 November 2023 Accepted : 01 Desember 2023 Publication : 30 Desember 2023</p>	<p>Abstract: <i>The objectives of this research are How are Social Emotional, What are the factors that cause Social Emotional Problems, How are the treatments? The research method is a case study with a qualitative descriptive approach conducted. Children with social emotional problems at kindergarten age are 4-6 years old who have non-formative behavior seen from their level of development, or adjusting both at learning time and in play activities at school or at home. The results of the study are how to handle children who have social emotional disorders, namely the opportunity to mix with people of different ages & different backgrounds, children not only communicate with words that can be understood, but also can talk about topics that are understandable and interesting to others, children have motivation to get along, guidance, reassurance, getting used to children expressing their feelings through games or stories, Parents should strengthen themselves in dealing with a social environment that is full of various human traits, children need to be introduced to criticism. Social Emotional problems are important to know for three reasons, namely seen from the interests of kindergarten children, the attitude of teachers, parents and playmates.</i></p> <p>Abstrak: Adapun tujuan penelitian iini adalah Bagaimana Sosial Emosional?, Apa saja faktor penyebab terjadinya Permasalahan Sosial Emosional?, Bagaimana penanganan-penanganan?. Metode penelitian adalah studi kasus dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Anak yang bermasalah Sosial Emosional pada usia TK yang dimaksud adalah usia 4-6 tahun yang memiliki perilaku nonformatif dilihat dari tingkat perkembangannya, atau menyesuaikan diri baik pada waktu belajar maupun dalam aktivitas bermain di sekolah & di rumah. Hasil Penelitian adalah Cara penanganan pada anak yang memiliki gangguan sosial emosional yaitu Adanya kesempatan untuk bergaul dengan orang-orang dari berbagai usia serta latar belakang yang berbeda, anak tidak hanya berkomunikasi dengan kata-kata yang dapat dipahami, tetapi juga dapat membicarakan dengan topik yang dapat dimengerti dan menarik bagi orang lain, anak punya motivasi untuk bergaul, adanya bimbingan, menentramkan, membiasakan anak mengekspresikan perasaannya melalui permainan atau cerita, Orang tua hendaknya menguatkan diri dalam menghadapi lingkungan sosial yang memang penuh dengan beragam sifat manusia, anak perlu diperkenalkan apa kritik. Masalah-masalah Sosial Emosional menjadi penting untuk diketahui karena tiga alasan yaitu anak TK, sikap guru , orangtua dan teman bermainnya.</p>
<p>Keywords: <i>Social Emotional Problems, Child Kindergarten, attitude of teachers and Friends</i></p> <p>Kata Kunci : Permasalahan Sosial Emosional, Anak TK, Sikap Guru dan Teman</p>	
<p>Licensed Under a Creative Commons Attribution 4.0 International License</p> 	

INTRODUCTION

Anak TK adalah berusia 4-6 tahun. Saat ini disebut juga masa emas, karena peluang perkembangan anak yang sangat berharga. Anak yang mengalami masa bahagia terpenuhinya segala kebutuhan fisik, maupun psikis di awal perkembangannya, diramalkan akan dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangan selanjutnya. Keadaan lingkungan kehidupan saat ini banyak berakibat buruk terhadap perkembangan dan kehidupan sosial emosional anak. Ternyata kehidupan yang teramat sibuk, mengakibatkan timbulnya tekanan-tekanan pada sosial emosional anak sehingga berdampak pada anak-anak zaman sekarang, yaitu menjadi lebih mudah kesal dan marah terutama dalam menanggapi segala sesuatu mengenai dirinya. Kecenderang perilaku tersebut tidak hanya terjadi di suatu tempat atau suatu Negara saja, tetapi hampir merata ke seluruh dunia. Dari hasil survei terhadap para orangtua dan guru di seluruh dunia, ternyata ditemukan bahwa generasi sekarang lebih banyak memiliki kesulitan emosi dan sosial daripada generasi sebelumnya. Generasi sekarang lebih kesepian dan pemurung, lebih beringasan, kurang memiliki sopan santun, mudah cemas, gugup, serta lebih implusif. Berdasarkan penjelasan di atas, adapun rumusan masalah disini yaitu: 1) Bagaimana Permasalahan Sosial Emosional pada Anak Usia Taman Kanak-kanak? 2) Apa saja faktor penyebab terjadinya Permasalahan Sosial Emosional pada Anak Usia Taman Kanak-kanak? 3) Bagaimana penanganan-penanganan Permasalahan Sosial Emosional pada Anak Usia Taman Kanak-kanak? Adapun yang menjadi tujuan pembahasan disini yaitu 1) Untuk mengetahui tentang Permasalahan Sosial Emosional pada Anak Usia Taman Kanak-kanak, 2) Untuk Mengetahui tentang faktor penyebab terjadinya Permasalahan Sosial Emosional pada Anak Usia Taman Kanak-kanak dan 3) Untuk mengetahui tentang cara penanganan Permasalahan Sosial Emosional pada Anak Usia Taman Kanak-kanak.

Anak yang bermasalah pada usia TK yang dimaksud adalah usia 4-6 tahun yang memiliki perilaku nonformatif dilihat dari tingkat perkembangannya, atau menyesuaikan diri baik pada waktu belajar maupun dalam aktivitas bermain di sekolah atau di rumah.

Dwidjo Saputro mengatakan anak bermasalah dapat dilihat dari: 1) Frekuensi dari perilaku yang menyimpang maksudnya seberapa banyak tingkah laku yang menimbulkan masalah muncul, misalnya: anak ngambek satu kali dalam waktu dua atau tiga minggu. Tetapi anak ngambek setiap hari, malah beberapa kali dalam satu hari

maka hal ini pertanda anak bermasalah. 2) Intensitas, yaitu tingkat kedalaman perilaku yang bermasalah. Misalnya: rentang perhatian anak berkonsentrasi sangat pendek, anak mudah beralih perhatian baik dalam belajar maupun bermain, dengan rentang waktu yang sangat pendek. 3) Usia yaitu tingkah laku anak yang mencolok yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak seusianya. 4) Ukuran norma budaya. Maksudnya anak dikatakan bermasalah sangat bergantung pada ukuran budaya setempatdimana subyek berada. Emosi yang muncul di sekeliling kita. Banyak faktor yang menentukan munculnya permasalahan emosi pada anak yang paling utama adalah peranan keluarga.

Pada dasarnya fondasi emosi yang sehat dibangun atas dasar penerimaan dan penghargaan terhadap dirinya. Perwujudan dari perasaan ini, yang paling awal adalah anak dapat merasakan kasih sayang dari orang-orang terdekatnya. Jika anak kehilangan perasaan ini maka sulit ia akan memiliki emosi yang sehat. Menurut Nugraha berikut adalah jenis-jenis permasalahan emosi yang sering terjadi pada anak usia dini:

1. Kekurangan Afeksi, Afeksi dapat meliputi perasaan kasih sayang, rasa kehangatan, dan persahabatan yang ditunjukkan pada orang lain. Setiap orang mempunyai kebutuhan untuk memberi dan menerima afeksi. Gangguan yang ditimbulkan akibat dari kekurangan afeksi dapat berupa:
 - a. Perkembangan fisik yang terlambat, dapat menyebabkan anak depresi.
 - b. Gagap atau mengalami gangguan bicara.
 - c. Sulit konsentrasi dan mudah teralih perhatiannya.
 - d. Sulit mempelajari bagaimana membina hubungan dengan orang lain.
 - e. Mereka sering kali tampak agresif dan nakal.
 - f. Kurangnya minat terhadap orang lain, menarik diri, egois, dan penuntut.
 - g. Pada taraf berat dapat menyebabkan gangguan jiwa. Kurangnya afeksi memang dapat mengganggu. Akan tetapi, bukan berarti afeksi yang berlebihan akan lebih baik. Individu yang terlalu banyak mendapat afeksi pun akan kesulitan dalam penyesuaian diri. Karena pelimpahan afeksi yang berlebihan justru menghalangi anak belajar mengekspresikan afeksi kepada orang lain.
2. Anxiety (Cemas), Anxietas atau cemas adalah rasa takut pada sesuatu tanpa sebab yang jelas, yang sering kali berlangsung lama. Biasanya rasa takut ini juga dibarengi oleh kegelisahan dan dugaan-dugaan akan terjadinya hal-hal buruk, seperti kematian, kecelakaan dan sebagainya. Pada anak, rasa cemas biasanya

terjadi saat ia berusia sekitar 3 tahun, bentuknya bisa berupa cemas kehilangan kasih sayang orang tua, cemas akan mengalami rasa sakit, cemas karena merasa berbeda dengan orang lain, atau mengalami kejadian yang tidak menyenangkan. Sumber-sumber yang menimbulkan rasa tidak aman pada anak, yaitu 1) Orang tua yang terlalu menuntut kesempurnaan atas prestasi anak. 2) Tidak adanya batasan atau aturan yang jelas dari orang tua, mana yang boleh dan tidak boleh, mana yang buruk dan yang baik. 3) Kritik yang berlebihan dari orang tua atau orang dewasa lain dan kelompok sebaya. 4) Frustrasi yang terus-menerus. Terlalu sering mengalami frustrasi dapat menyebabkan kemarahan dan kecemasan.

3. Hipersensitivitas, Hipersensitivitas adalah kepekaan emosional yang berlebihan dan cukup sering dijumpai pada anak-anak. Anak dikatakan hipersensitif bila ia mudah sekali merasa sakit hati dan menunjukkan respons yang berlebihan terhadap sikap dan perhatian orang lain. Anak yang hipersensitif tidak bisa menerima penilaian, komentar, dan kritik orang lain tanpa rasa sakit hati. Penyebab tumbuhnya sikap hipersensitif diantaranya karena merasa kurang dan tidak sama dengan orang lain. Anak merasa dirinya tidak sependai, semenarik atau sepopuler anak-anak lain.
4. Fobia, Fobia adalah perasaan takut yang irasional terhadap suatu objek yang sebenarnya tidak berbahaya atau tidak menyebarkan. Jadi, tidak ada sumber bahaya yang mengancam secara nyata. Fobia terdiri dari aspek emosi dan tingkah laku. Jadi, penderita fobia biasanya merasakan takut yang amat sangat terhadap suatu objek, kemudian menjerit, lalu berlari, mengunci diri di kamar, atau menampilkan tingkah laku ketakutan.
5. Pemalu, Pemalu berasal dari kata malu yang berarti merasa sangat tidak enak hati (hina, rendah dan sebagainya), karena berbuat sesuatu yang kurang baik (kurang benar berbeda dengan kebiasaan, dan mempunyai cacat atau kekurangan), segan melakukan sesuatu karena agak takut, dan kurang senang. Sementara pemalu berarti orang yang mudah merasa.

Beberapa faktor penyebab timbulnya sikap anti sosial, antara lain sebagai:

1. Sikap Orang Tua yang Overprotected, Orang tua yang overprotected akan membatasi ruang gerak anak sehingga anak kehilangan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosialisasi secara sehat dalam lingkungannya.
2. Sikap Orang Tua yang Pencela, Membandingkan, dan Mencemooh, orang tua bersikap buruk terhadapnya maka anak pun akan meniru dan melakukan hal yang sama. Sikap orang tua yang pencela, membandingkan, dan mencemooh anak

mencerminkan sikap penolakan terhadap keberadaan anak apa adanya.

3. Sempitnya Kesempatan Bergaul dengan Anak Lain, Lingkungan memiliki potensi yang sangat kaya dalam memberikan pengalaman sosial pada anak. Mulai dari pengalaman yang positif maupun pengalaman yang buruk. Jika anak tidak memiliki kesempatan bergaul yang cukup maka ia tidak memiliki kesempatan untuk mempelajari respons lingkungan terhadap perilakunya ataupun melakukan penyesuaian sosial.
4. Pola Asuh Otoriter, cenderung memicu perilaku antisosial pada anak, seperti tumbuhnya sikap pemberontak, agresif, sikap sok kuasa, dan lain sebagainya. Sikap yang keras serta penerapan disiplin yang tidak dijelaskan pada anak, hanya akan menimbulkan perilaku yang salah asuh.
5. Lingkungan yang Buruk, Secara umum anak melakukan proses imitasi terhadap lingkungannya, tanpa mengenal lebih jauh apakah lingkungan itu baik atau buruk. Jika lingkungan dapat menonjolkan perilaku terpuji maka anak pun dapat mempelajari penyerapan dan mengaplikasikan perilaku yang luhur tadi. Sebaliknya jika lingkungan tersebut kurang baik maka anak tetap akan menjadikannya sebagai objek imitasi.

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan permasalahan emosi adalah sebagai berikut: 1) Latar belakang keluarga yang kasar, di mana kebiasaan kehidupan dalam keluarga ini selalu menggunakan cara-cara kasar dalam menyelesaikan masalahnya, seperti menendang, mencaci, memukul, berkelahi, dan lain sebagainya. 2) Perasaan tertolak secara fisik ataupun emosional oleh pihak orang tua. Anak yang tidak diinginkan biasanya merasakan seperti ini. 3) Orang dewasa yang belum dewasa dan memiliki kematangan yang cukup untuk melakukan pengasuhan anak. 4) Kehilangan terlalu dini untuk merasakan kedekatan dengan orang yang disayangi. Misalnya perceraian orang tua atau yatim piatu sejak kecil dan tidak memiliki orang tua pengganti yang mengasihinya. 5) Orang tua yang tidak mampu mencintai anaknya, disebabkan mereka pun tidak pernah merasakan kasih sayang. 6) Perasaan cemburu yang berlebihan dan tidak ditangani dengan baik, tatkala ia mendapatkan adik baru dan merasa kehilangan kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya. 7) Situasi baru di mana anak belum siap dalam menghadapi dan tidak menemukan pasangan yang cocok untuk menemaninya. 8) Mendapat gertakan, gangguan, dan ketidakramahan dari anak yang lain. 9) Cacat fisik atau memiliki postur tubuh yang berbeda dengan anak lain di mana hal ini jika tidak ditangani dengan baik dapat menjadi gangguan

emosional.

METHOD

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan melalui pendekatan kualitatif dan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2011: 4). Sehingga peneliti mengkaji data dari TK Kemala Bhayangkari 01 Palembang yang kemudian mendeskripsikan data tersebut sesuai dengan realita. Subjek dalam penelitian adalah pihak-pihak yang terkait dan memiliki peran penting di TK Kemala Bhayangkari 01 Palembang.

Adapun sumber data dalam penelitian dibagi menjadi dua kategori, yaitu kategori manusia dan non manusia. Sumber data kategori manusia yaitu guru kelas TK Kemala Bhayangkari 01 Palembang. Sedangkan sumber data non manusia adalah hasil asesmen anak. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti, yakni wawancara semi-terstruktur yang dicatat dalam bentuk dokumentasi berupa asesmen perkembangan kognitif yang dilakukan TK Kemala Bhayangkari 01 Palembang.

Penelitian ini dilakukan di TK Kemala Bhayangkari 01 Palembang yang dilaksanakan selama dua hari, yaitu hari jum'at dan sabtu. Mengenai pengecekan keabsahan hasil penelitian, peneliti menggunakan teknik wawancara dengan salah satu guru pengajar di TK Kemala Bhayangkari 01 Palembang.

RESULT AND DISCUSSION

Result

Pembelajaran di TK Kemala Bhayangkari 01 Palembang pada kelas B2 Pembelajaran ini direncanakan dengan aturan pedoman kurikulum pendidikan anak usia dini. Rancangan kegiatan tetap menyesuaikan tema dan subtema pembelajaran dan tujuan pembelajaran. Latihan-latihan yang dilakukan di TK Kemala Bhayangkari 01 Palembang untuk membina kemampuan perkembangan social emosional anak adalah sesuai dengan materi dan tujuan yang telah disusun oleh pendidik sehubungan dengan program pendidikan anak usia dini. Kegiatan awal pada pembelajaran yaitu dibuka dengan mengucapkan salam, menyanyikan lagu-lagu da tepuk tangan, kemudian guru memimpin anak-anak untuk membaca doa, dan dilanjutkan dengan membaca surah-surah pendek bersama-sama.

Kegiatan inti adalah metode yang terlibat dengan membentuk atau mencapai

keterampilan dalam pembelajaran, dalam kegiatan inti. Dalam proses pembentukan kompetensi untuk membentuk kemampuan tersebut, ada tiga latihan yang dilakukan oleh instruktur, yaitu investigasi, elaborasi dan penegasan/dukungan terhadap materi yang telah disampaikan oleh pendidik

Dari wawancara yang dilakukan secara langsung dengan salah satu guru di Tk Kemala 5 kasus para siswa yang bisa dibilang sangat beragam, Sebagai contoh di kelas yang di ajar guru tersebut terdapat siswa yang kurang memiliki rasa percaya diri. Siswa tersebut sebenarnya bisa mengikuti kegiatan belajar di kelas tersebut tetapi karena rasa percaya dirinya yang kurang ia menjadi enggan serta ragu-ragu untuk menyampaikan pendapat atau pun menjawab soal yang dilontarkan oleh gurunya, misalnya pada saat guru bertanya " anak-anak coba lihat ini angka berapa" anak tersebut sebenarnya bisa menjawab tetapi dia belum berani untuk menyamakan opininya.

Di sekolah anak tersebut juga masih sangat bergantung kepada gurunya dalam melakukan suatu hal, seperti mengeluarkan kotak makanan dari tas nya. Oleh karena, itu guru sangat berperan penting dalam hal tersebut, guru sangat perlu meyakinkan anak tersebut bahwa mereka bisa melakukannya dengan baik, dan apabila mereka salah sang guru juga meyakinkan bahwa salah itu adalah hal yang wajar dalam belajar. Guru terus melatih agar kepercayaan diri anak dan kemandirian anak dapat tertanam pada diri mereka dengan baik. guru juga melatih anak dengan cara seperti mengajak anak untuk maju kedepan dan memperkenalkan diri. Para guru juga akan membimbing anak dan membantu anak apabila anak tersebut mengalami kendala pada saat proses pembelajaran, agar anak lebih yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya.

Cara penanganan pada anak yang memiliki gangguan sosial, diantaranya:

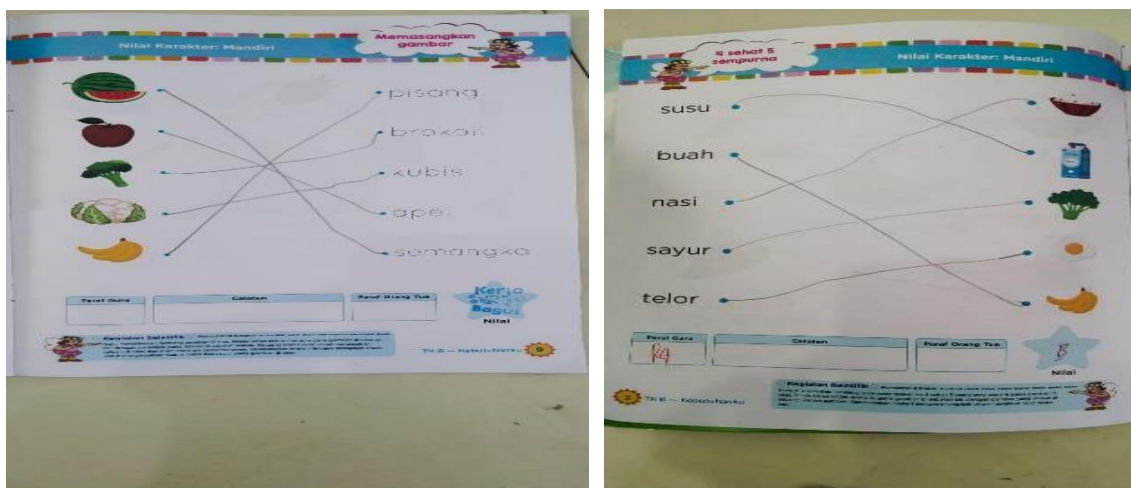
1. Adanya kesempatan untuk bergaul dengan orang-orang dari berbagai usia serta latar belakang yang berbeda. Anak tidak mungkin bisa belajar bergaul bila lebih banyak menghabiskan waktunya sendiri.
2. Anak tidak hanya berkomunikasi dengan kata-kata yang dapat dipahami, tetapi juga dapat membicarakan dengan topik yang dapat dimengerti dan menarik bagi orang lain.
3. Anak punya motivasi untuk bergaul. Motivasi ini tergantung seberapa besar perolehan kepuasan anak melalui aktivitas sosialnya. Apabila anak mendapat cukup banyak kesenangan, penerimaan, dan pengalaman yang mengasyikkan dari

lingkungannya, motivasi atau keinginannya untuk meluaskan wawasan, jaringan pergaulannya semakin luas. Namun, sebaliknya kalau ia lebih banyak mendapat kekecewaan, motivasinya untuk bergaul pun semakin berkurang.

- Adanya bimbingan. Metode yang paling efektif untuk dapat belajar bergaul dengan baik adalah lewat bimbingan dan pengajaran dari orang yang dapat dijadikan model bergaul yang baik oleh anak. Anak memang bisa saja belajar bergaul sendiri lewat trial and error (coba-coba) atau meniru ingkah laku orang lain, namun akan lebih efektif bila yang menjadi model adalah orang tua.



Gambar 3.1 Contoh Portopolio



Gambar 3.2 Contoh laporan ceklis

Perkembangan sosial emosional anak TK sangat perlu dikembangkan selain kemampuan kognitif, motorik, sensorik, dan komunikasi untuk membantu kesiapan dirinya saat menghadapi lingkungan terutama ketika ia dewasa nanti. Perkembangan sosial emosional adalah proses anak dalam mengembangkan keterampilan interpersonalnya, belajar menjalin hubungan pertemanan, kemampuan memahami orang lain, serta pengembangan moralnya. Cara menstimulasinya tidak hanya melalui teori saja, tetapi bisa juga dengan beberapa kegiatan atau permainan. Perkembangan sosial emosional anak usia dini atau TK dipengaruhi oleh faktor keturunan maupun lingkungan. Sebagian anak bisa jadi memiliki kepribadian mudah bergaul serta beradaptasi di lingkungan baru, atau mungkin sebaliknya.

Oleh karena itu di TK Kemala Bhayangkari 01 Palembang menggunakan metode Menyambung sebuah cerita merupakan kegiatan yang mampu melatih kreativitas anak dan mengembangkan daya imajinasinya. Tetapi juga mampu meningkatkan kemampuannya dalam mengelola emosi sekaligus berinteraksi dengan orang lain. Permainan sambung cerita dapat dilakukan lebih dari satu orang. Dapat dilakukan bersama orang tua maupun teman sebayanya. Caranya adalah orang pertama menceritakan suatu kejadian dalam satu kalimat, kemudian orang kedua melanjutkan cerita tersebut, dan seterusnya. Arahkan cerita tersebut agar menjadi logis. Dengan melakukan permainan ini, anak akan menjadi terhibur sekaligus membuat imajinasinya bekerja. Melakukan sambung cerita bersama teman sebaya si kecil juga hal bagus agar melatih kemampuannya dalam memahami pandangan orang lain sekaligus meningkatkan kemampuannya dalam berinteraksi dan manajemen emosi. Atau bisa dengan metode mewarnai gambaran dan menceritakannya.

CONCLUSION

Dalam permasalahan emosi anak yang tentunya harus segera diatasi sedini mungkin agar tidak berkembang lebih luas lagi dimasa yang akan datang yang nantinya akan berpengaruh ke masa selanjutnya. Pada dasarnya fondasi emosi yang sehat dibangun atas dasar penerimaan dan penghargaan terhadap dirinya. Perwujudan dari perasaan ini, yang paling awal adalah anak dapat merasakan kasih sayang dari orang-orang terdekatnya. Jika anak kehilangan perasaan ini maka sulit ia akan memiliki emosi yang sehat.

Ada beberapa jenis-jenis permasalahan emosi yang sering terjadi pada anak usia dini menurut Nugraha yaitu Pertama Kekurangan Afeksi, Afeksi dapat meliputi

perasaan kasih sayang, rasa kehangatan, dan persahabatan yang ditunjukkan pada orang lain. Setiap orang mempunyai kebutuhan untuk memberi dan menerima afeksi. Kedua Anxiety (Cemas), Anxietas atau cemas adalah rasa takut pada sesuatu tanpa sebab yang jelas, yang sering kali berlangsung lama. Biasanya rasa takut ini juga dibarengi oleh kegelisahan dan dugaan-dugaan akan terjadinya hal-hal buruk, seperti kematian, kecelakaan dan sebagainya. Ketiga Hipersensitivitas, Hipersensitivitas adalah kepekaan emosional yang berlebihan dan cukup sering dijumpai pada anak-anak. Anak dikatakan hipersensitif bila ia mudah sekali merasa sakit hati dan menunjukkan respons yang berlebihan terhadap sikap dan perhatian orang lain. Keempat Fobia, Fobia adalah perasaan takut yang irasional terhadap suatu objek yang sebenarnya tidak berbahaya atau tidak menyebarkan. Jadi, tidak ada sumber bahaya yang mengancam secara nyata. Kelima Pemalu, Pemalu berasal dari kata malu yang berarti merasa sangat tidak enak hati (hina, rendah dan sebagainya), karena berbuat sesuatu yang kurang baik (kurang benar berbeda dengan kebiasaan, dan mempunyai cacat atau kekurangan), segan melakukan sesuatu karena agak takut, dan kurang senang. Sementara pemalu berarti orang yang mudah merasa.

Cara penanganan pada anak yang memiliki gangguan sosial emosional yaitu Adanya kesempatan untuk bergaul dengan orang-orang dari berbagai usia serta latar belakang yang berbeda, anak tidak hanya berkomunikasi dengan kata-kata yang dapat dipahami, tetapi juga dapat membicarakan dengan topik yang dapat dimengerti dan menarik bagi orang lain, anak punya motivasi untuk bergaul, adanya bimbingan, menentramkan, membiasakan anak mengekspresikan perasaannya melalui permainan atau cerita, Orang tua hendaknya menguatkan diri dalam menghadapi lingkungan sosial yang memang penuh dengan beragam sifat manusia, anak perlu diperkenalkan apa kritik. Namun, harus diingat sebaiknya orang tua atau guru tidak mengkritik anak dengan cara merendahkan-rendahkan dirinya, tetapi bangkitkan semangatnya untuk memperbaiki diri, selain itu orang tua dan guru sebaiknya mengajarkan keterampilan untuk mengatasi masalah pada anak.

REFERENCES

Ambar Putri Ramadhani, Widya Lestari, Nia Karmila Putri, Karunia, Zalmi Hayati, & Fuaddilah Ali Sofyan. (2022). ANALISIS KARAKTER ORANG TUA DI FILM TURNING RED GUNA MEMBANTU ORANG TUA DALAM PENGEMBANGAN POLA ASUHNYA TERHADAP PEMBENTUKAN

- KARAKTER ANAK USIA DINI. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 1(02 April), 74–84. Retrieved from <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/bharasumba/article/view/186>
- Aprillia, E., Retno Wulandari, & Fahmi. (2023). PENGELOLAN PEMBELAJARAN SENI RUPA MELALUI KEGIATAN KOLASE UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI . *HYPOTHESIS : Multidisciplinary Journal Of Social Sciences*, 1(02 Juni), 139–147. Diambil dari <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/hypothesis/article/view/663>
- Ellanda Putri Remma, Dyah Lely Wahyuningsih, & Retno Wulandari. (2022). PENGARUH ICE BREAKING DAN TEKNIK MENDONGENG TERHADAP KREATIVITAS SEMANGAT BELAJAR ANAK USIA DINI DI TK DARMAWANITA DESA PANGKALAN BALAI KECAMATAN BANYUASIN III KABUPATEN BANYUASIN. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(03 September), 363–370. Retrieved from <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/Kapalamada/article/view/249>
- Febra Mayora Choirun'nisa, Nurjihan Rohadatul Aisy, Riduan, & Retno Wulandari. (2022). PENGELOLAAN MANAJEMEN KURIKULUM ANAK USIA DINI DI KELOMPOK BERMAIN BUNDA ROSA DESA LANGKAN 1 BANYUASIN III. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 1(02 April), 164–174. Retrieved from <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/bharasumba/article/view/197>
- Fika Kurniati, Sukmawati, & Retno Wulandari. (2022). PENGELOLAAN ANAK DIDIK ANAK USIA DINI DI LEMBAGA KELOMPOK BERMAIN BINTANG DESA SIDANG EMAS BANYU ASIN III. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(03 September), 345–350. Retrieved from <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/Kapalamada/article/view/247>
- Fika Kurniati, Sukmawati, & Retno Wulandari. (2022). PENGELOLAAN ANAK DIDIK ANAK USIA DINI DI LEMBAGA KELOMPOK BERMAIN BINTANG DESA SIDANG EMAS BANYU ASIN III. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(03 September), 345–350. Retrieved from <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/Kapalamada/article/view/247>
- Ines Tasya Jadidah, Maryatul Kiftiah, Shinta Bela, Siska Pratiwi, & Fifi Nur Hidayanti. (2023). ANALISIS PENTINGNYA MENGGUNAKAN BAHASA

- INDONESIA YANG BAIK DAN BENAR DALAM BERKOMUNIKASI DIKALANGAN ANAK USIA SEKOLAH DASAR. *JIMR : Journal Of International Multidisciplinary Research*, 2(01 Juni), 66–73. Diambil dari <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/JIMR/article/view/610>
- Indriani, Putri Pratiwi, A., Jauhara, Mukjizat, L., & Fatimah, S. (2023). ANALISIS PENDIDIKAN KARAKTERISTIK AKHLAK ANAK USIA SD/MI DI ERA SOCIETY 5.0. *SIGNIFICANT : Journal Of Research And Multidisciplinary*, 2(01 Juni), 76–81. Diambil dari <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/significant/article/view/650>
- Lasmini, & Fuaddilah Ali Sofyan. (2022). ANALISIS KARAKTER FLOP YANG BAIK UNTUK MEMBANTU PEMBENTUKAN KARAKTER DIRI PADA ANAK USIA DINI DALAM TAYANGAN CHANNEL YOUTUBE BING - BAHASA INDONESIA (JUDUL SESUATU UNTUK SULA + BAKAT). *JIMR : Journal Of International Multidisciplinary Research*, 1(01 Juni), 1–12. Diambil dari <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/JIMR/article/view/143>
- Lisa Pingky, Nisa Permata Sari, Feny Anisa, Dila Septianingrum, Nurjanah, & Fuaddilah Ali Sofyan. (2022). ANALISIS PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI PADA TONTONAN KONTEN YOUTUBE THOMAS AND FRIENDS (JUDUL PERMOHONAN AJAIB ULANG TAHUN THOMAS). *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 1(03 July), 206–215. Retrieved from <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/bharasumba/article/view/202>
- Lidia Oktamarin, Fika Kurniati, Maratus Sholekhah, Silpa Nurjanah, Sri Wahyuni Oktaria, Sukmawati, & Tantri Apriyani. (2022). GANGGUAN KECEMASAN (AXIETY DISORDER) PADA ANAK USIA DINI. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 1(02 April), 116–122. Retrieved from <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/bharasumba/article/view/192>
- Maharani, M. F. ., Fahmi, & Retno Wulandari. (2023). ANALISIS KEGIATAN MEWARNAI UNTUK MENGEMBANGKAN ASPEK SENI PADA ANAK DI KELOMPOK BERMAIN. *SIGNIFICANT : Journal Of Research And Multidisciplinary*, 2(01 Juni), 90–97. Diambil dari <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/significant/article/view/673>

- Merliya, Silvia, & Retno Wulandari. (2022). MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI KELOMPOK BERMAIN DI NEW NORMAL. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(03 September), 371–379. Retrieved from <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/Kapalamada/article/view/250>
- R.A Amelia, & Wulandari, R. (2023). MODEL PUSAT PEMBELAJARAN BERBASIS TAMAN KANAK-KANAK UNTUK KESIAPAN KELOMPOK BERMAIN. *SIGNIFICANT : Journal Of Research And Multidisciplinary*, 2(01 Juni), 98–107. Diambil dari <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/significant/article/view/659>
- RISMAN IYE. (2022). PENGARUH MEDIA GAMBAR TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN ANAK KELOMPOK A DI KECAMATAN WAIKASE TAHUN 2022. *PARADIGM : Journal Of Multidisciplinary Research and Innovation*, 1(01 Februari), 28–35. Diambil dari <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/paradigm/article/view/375>
- Retno Wulandari, Hellya Ramona Lisab, & Fatia Anta Riska. (2022). PENGELOLAAN ANAK DIDIK DI KELOMPOK BERMAIN DIRGANTARA PALEMBANG. *JIMR : Journal Of International Multidisciplinary Research*, 1(01 Juni), 138–148. Diambil dari <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/JIMR/article/view/233>
- Silvia, & Fuaddilah Ali Sofyan. (2022). MENINGKATKAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK MELALUI KEGIATAN MENONTON FILM “BING BUNNY” PADA ANAK USIA DINI. *JIMR : Journal Of International Multidisciplinary Research*, 1(01 Juni), 37–45. Diambil dari <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/JIMR/article/view/139>
- Wulandari, A., & Retno Wulandari. (2023). MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA DALAM PROSES MENINGKATKAN KEMAMPUAN BELAJAR ANAK USIA DINI. *SIGNIFICANT : Journal Of Research And Multidisciplinary*, 2(01 Juni), 128–135. Diambil dari <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/significant/article/view/680>